



STRATEGI MENGGERAKAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA PULESARI

Bonivasius Tatebburuk¹, Sugiyanto²

^{1,2}Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Yogyakarta

e-mail: bonivasiustatebburuk469@gmail.com¹, probosugiyanto@gmail.com²

Diterima: 18/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh kapasitas modal sosial serta keandalan sumber daya manusia lokal dalam mengelola daya tarik perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menggerakkan sumber daya manusia di Padukuhan Pulesari dalam mengembangkan Desa Wisata Pulesari, Kabupaten Sleman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam dengan lima pengurus kunci, yang didukung penelusuran dokumen kelembagaan desa wisata. Analisis data berlangsung secara interaktif melalui reduksi dan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menggerakkan sumber daya manusia dijalankan melalui perpaduan kepemimpinan partisipatif, musyawarah mufakat, rotasi tugas fungsional, kemitraan lintas pemangku kepentingan, serta pendayagunaan aset hunian warga (*homestay*). Namun demikian, pengelola masih menghadapi kendala penuaan usia pengurus, keterbatasan penguasaan literasi digital, serta keterikatan status kepemilikan lahan milik warga. Oleh karena itu, penguatan regenerasi kepengurusan dan fasilitasi lokakarya tematik secara berkelanjutan menjadi langkah krusial dalam memperkuat daya saing desa wisata berbasis komunitas ini.

Kata kunci: *Desa wisata, modal sosial, pemberdayaan masyarakat, strategi penggerakan, sumber daya manusia.*

ABSTRACT

The sustainability of a tourism village is fundamentally determined by the capacity of social capital and the capability of local human resources to manage rural attractions. This study aims to analyze the strategies for mobilizing human resources in Pulesari Hamlet to develop Pulesari Tourism Village, Sleman Regency. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Primary data were gathered through participant observation and in-depth interviews with five key committee members, complemented by institutional documentary reviews. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results reveal that human resource mobilization strategies are implemented through a blend of participatory leadership, deliberate consensus, functional task rotation, multi-stakeholder partnerships, and local homestay asset utilization. Nevertheless, the management continues to encounter challenges concerning an aging leadership demographic, limited digital literacy, and private residential land tenure constraints. Consequently, revitalizing organizational regeneration and providing consistent thematic workshops serve as vital strategic measures to reinforce the competitiveness of this community-based tourism village.

Keywords: *Community empowerment, human resources, mobilization strategy, social capital, tourism village.*



PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis perdesaan telah bertransformasi menjadi lokomotif pembangunan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama perubahan sosial dan ekonomi. Pendekatan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) menegaskan bahwa keberhasilan destinasi perdesaan tidak dapat dilepaskan dari integrasi harmonis antara alam, tradisi lokal, dan tata cara hidup keseharian masyarakat (Nuryanti, 1993). Dalam kerangka ini, masyarakat bertindak tidak hanya sebagai penerima manfaat marjinal, melainkan pemegang otoritas pengelolaan, penyedia jasa akomodasi, dan penjaga kelestarian aset budaya. Eksistensi desa wisata karenanya bertumpu pada kesiapan kelembagaan lokal dalam mengelola daya tarik wilayahnya secara kolektif dan mandiri. Keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat mensyaratkan keterlibatan warga secara langsung sejak fase perencanaan hingga evaluasi program (Siregar et al., 2022).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan motor penggerak paling mendasar dalam rantai tata kelola kepariwisataan. Kekayaan alam dan keunikan budaya lokal tidak akan mampu menciptakan nilai tambah tanpa kehadiran pengelola yang terampil, inovatif, dan adaptif (Andina & Larasati, 2022). Ketiadaan kapasitas kelembagaan sering kali menyebabkan kegagalan operasional pada destinasi perdesaan meskipun potensi alam yang dimiliki sangat luar biasa. Di Desa Wisata Pulesari yang terletak di Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, potensi perkebunan salak pondoh, aliran sungai alami, tradisi upacara adat Pager Bumi, dan kesenian Kubro Siwo telah diintegrasikan menjadi paket wisata terpadu (Syaifulloh, 2017). Keberlanjutan seluruh paket wisata tersebut menuntut kecakapan SDM dalam mengelola hunian warga (*homestay*), memandu perjalanan wisata (*guiding*), menyusun tata kelola keuangan, serta memitigasi risiko keamanan wahana luar ruang (*outbound*).

Kajian terdahulu telah mendokumentasikan dinamika perkembangan Desa Wisata Pulesari dari beragam sudut pandang manajerial. Suwarjo (2021) mengkaji posisi strategis Pulesari melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*SWOT analysis*) yang menekankan urgensi perbaikan infrastruktur serta perluasan jejaring promosi eksternal. Sementara itu, analisis pembelajaran jejaring (*network learning*) menyingkap bahwa interaksi pengelola dengan universitas dan instansi pemerintah baru berlangsung optimal pada aras struktur organisasi formal, namun belum terinternalisasi merata ke seluruh lapisan warga (Sari & Kustulasari, 2020). Pada ranah partisipasi sosial, masyarakat terbukti memiliki derajat keterlibatan tinggi pada tahap operasional kegiatan, tetapi menghadapi hambatan struktural dalam penguasaan tata kelola kelembagaan dan inovasi atraksi wisata (Khasanah, 2024). Berbagai riset tersebut cenderung memotret potret makro partisipasi dan kapasitas kelembagaan, namun belum membongkar arsitektur mekanisme internal kepemimpinan lokal dalam menggerakkan warga dari keragaman usia dan keahlian.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulesari tengah menghadapi tantangan demografi kepengurusan yang cukup pelik. Dari jajaran pengurus utama, tercatat beberapa tokoh kunci telah memasuki usia lanjut, sedangkan alih generasi kepada kalangan pemuda masih terhalang oleh preferensi pekerjaan di sektor perkotaan. Di samping itu, tingkat literasi digital dan keterampilan manajemen perhotelan warga masih terbatas, padahal operasionalisasi desa wisata sangat bergantung pada kesepakatan pemanfaatan lahan hunian pribadi milik warga setempat. Berdasarkan kesenjangan empiris dan teoretis tersebut, konsep menggerakkan SDM dalam riset ini dimaknai sebagai tindakan kepemimpinan kolektif dalam mengorganisasikan, memotivasi, dan mendistribusikan peran kerja pariwisata kepada warga padukuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi



menggerakkan SDM di Padukuhan Pulesari dalam mengembangkan Desa Wisata Pulesari beserta kendala struktural yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tindakan sosial dan strategi manajerial pengelola desa wisata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi, makna subjektif, serta relasi kepemimpinan lokal yang berlangsung secara alamiah pada komunitas perdesaan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi proses pengambilan keputusan, pembagian peran kerja kepariwisataan, mekanisme regenerasi, dan pola penyelesaian konflik pemanfaatan aset bersama di Padukuhan Pulesari, Kalurahan Wonokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati dan menafsirkan langsung konteks empiris di lapangan.

Penentuan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan menetapkan kriteria pengurus yang memiliki otoritas keputusan, rekam jejak historis sejak rintisan awal tahun 2012, serta keterlibatan aktif dalam operasional harian. Informan utama meliputi lima orang pengurus inti, yakni Ketua Desa Wisata Pulesari (Didik Irwanto), Wakil Ketua (Amin Sarjana), Sekretaris, Bendahara, dan Koordinator Seksi Pemandu. Untuk memperkaya perspektif dan mencegah bias kelembagaan, peneliti juga mewawancarai tiga warga lokal yang berperan aktif sebagai pemilik hunian sewa (*homestay owner*), pengelola atraksi kuliner olahan salak, dan pemandu lapangan usia muda. Prosedur wawancara mendalam dirancang secara semi-terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara fleksibel guna mendalami strategi kepemimpinan, dinamika koordinasi grup perpesanan daring (*WhatsApp Group*), transparansi pembukuan kas, serta tata kelola konflik pemanfaatan lahan.

Pengumpulan data lapangan mengombinasikan tiga teknik pokok, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen kelembagaan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi kerja saat penyambutan rombongan wisatawan, pelaksanaan pertemuan rutin warga, hingga pemeliharaan fasilitas umum di sepanjang aliran sungai. Studi dokumentasi mencakup pembukuan keuangan tahunan, portofolio profil desa wisata, catatan tamu, regulasi internal pengelola, dan materi pelatihan yang pernah diselenggarakan bersama perguruan tinggi. Data yang terkumpul diuji keabsahannya melalui prosedur triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data guna menjamin kredibilitas dan keandalan temuan ilmiah (Sugiyanto, 2022).

Analisis data dilakukan mengikuti kerangka kerja analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Prosedur analisis diawali dengan tahap kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti menyaring, mengabstraksikan, memfokuskan, dan mengelompokkan transkrip wawancara serta catatan lapangan ke dalam matriks tema strategi pergerakan SDM dan hambatan manajerial. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*) dalam wujud teks naratif terstruktur, bagan alur hubungan, dan tabel komparatif tematik. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*) yang dilakukan secara bertahap dengan mengonfrontasikan temuan lapangan terhadap proposisi teoretis modal sosial dan pemberdayaan komunitas hingga diperoleh simpulan yang utuh, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi menggerakkan masyarakat di Padukuhan Pulesari didasarkan pada perpaduan nilai kearifan lokal gotong royong dan manajemen kepariwisataan berbasis komunitas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, pengelola menempuh lima pilar intervensi strategis untuk mengoptimalkan potensi warga, sekaligus menghadapi sejumlah kendala struktural yang membatasi akselerasi kelembagaan. Pemetaan komprehensif mengenai strategi penggerakan SDM beserta wujud implementasi dan faktor kendala di Desa Wisata Pulesari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Menggerakkan SDM dan Kendala Manajerial di Desa Wisata Pulesari

Dimensi Strategi	Bentuk Implementasi Lapangan	Kendala Operasional
Kepemimpinan Partisipatif dan Musyawarah	Rembuk padukuhan bulanan, penyusunan agenda kerja tahunan bersama, dan koordinasi harian lewat <i>WhatsApp Group</i> .	Dominasi suara tokoh senior dalam musyawarah formal desa.
Pengorganisasian dan Rotasi Tugas	Pembagian divisi kerja sesuai bakat minat, pengawasan melekat, dan rotasi peran kerja (<i>rolling system</i>) antarperiode.	Sebagian anggota membutuhkan adaptasi lama saat peralihan divisi kerja.
Pemberdayaan Aset dan Perekonomian Warga	Pemanfaatan kamar hunian warga untuk <i>homestay</i> , pelibatan kaum ibu dalam penyediaan kuliner lokal berbahan dasar salak.	Standarisasi kebersihan dan kenyamanan kamar warga belum sepenuhnya seragam.
Peningkatan Kapasitas dan Jejaring	Pelatihan kepemimpinan, sertifikasi keselamatan <i>outbound</i> , serta pendampingan tata kelola bersama perguruan tinggi.	Terbatasnya latar belakang pendidikan formal pengelola bidang kepariwisataan.
Regenerasi dan Pelibatan Generasi Muda	Penugasan pemuda dalam manajemen konten media sosial, dokumentasi digital, pemandu lapangan, dan pertunjukan seni.	Minat sebagian remaja terbagi dengan karier di luar sektor pariwisata.

(Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2024)

Data pada Tabel 1 menguraikan bahwa penggerakan SDM di Pulesari memadukan pendekatan kultural musyawarah dengan pembagian kerja fungsional yang adaptif. Setiap unit kegiatan pariwisata dirancang agar terhubung langsung dengan sumber pendapatan rumah tangga warga, seperti penyediaan kamar hunian dan pengolahan pangan lokal. Meskipun pola pengorganisasian ini telah berjalan sistematis, tantangan mendasar tetap muncul dari faktor internal kapasitas warga dan faktor kepemilikan lahan pribadi. Keterbatasan latar belakang pendidikan formal pariwisata menuntut pengurus untuk terus menjalin kemitraan pelatihan dengan pihak eksternal secara berkesinambungan.

Strategi kepemimpinan partisipatif diwujudkan melalui pemberian ruang dialog setara bagi seluruh lapisan warga pedukuhan dalam setiap pengambilan keputusan krusial. Ketua pengelola bertindak sebagai fasilitator yang mengutamakan musyawarah mufakat, sementara operasional harian didukung komunikasi digital yang cepat melalui grup percakapan daring. Penataan struktur kerja menerapkan sistem penugasan fungsional berdasarkan kapasitas individu yang dievaluasi berkala, disertai rotasi divisi (*rolling system*) agar anggota memiliki keterampilan ganda dalam melayani wisatawan. Peningkatan kapasitas teknis secara formal



dijalankan melalui kemitraan dengan instansi pemerintah kabupaten serta pendampingan pengabdian dari perguruan tinggi, khususnya terkait pertolongan pertama pada kecelakaan air dan tata kelola pembukuan keuangan.

Kendala nyata yang teridentifikasi dalam penelitian ini berakar pada tiga dimensi struktural, yaitu faktor demografis usia, tingkat pendidikan formal, dan status kepemilikan lahan. Sebanyak tujuh orang pengurus inti dan belasan pelaku pendukung telah berusia di atas 50 tahun, sehingga membatasi kelincahan fisik dalam mendampingi kegiatan wisata petualangan luar ruang yang padat. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi dan bahasa asing pada generasi tua juga menjadi hambatan dalam memperluas penetrasi pasar wisatawan mancanegara. Selain itu, kawasan wisata seluas kurang lebih 25 hektare sepenuhnya merupakan tanah hak milik pribadi warga, sehingga pengelola tidak dapat mendirikan bangunan atraksi permanen tanpa memperoleh persetujuan tertulis dari setiap pemilik tanah yang bersangkutan.

Pembahasan

Penerapan kepemimpinan partisipatif di Desa Wisata Pulesari membuktikan bahwa legitimasi sosial seorang pemimpin desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuannya membagi wewenang kepada warga. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah perumusan paket wisata dan penentuan tarif mencerminkan redistribusi kekuasaan pengambilan keputusan pada ranah komunitas akar rumput. Pola ini sejalan dengan konsep kekuasaan warga (*citizen power*) dalam tingkatan partisipasi masyarakat yang menempatkan warga sebagai penentu arah pembangunan, bukan sekadar penonton pasif (Arnstein, 1969). Relasi kepemimpinan yang egaliter ini diperkuat oleh keteladanan pengurus yang secara konsisten menjaga transparansi kas dan mengutamakan kepentingan umum padukuhan (Dewi & Sugiyanto, 2025).

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kamar hunian pribadi sebagai *homestay* dan pemberdayaan kaum perempuan di bidang kuliner salak merupakan perwujudan konkret dari prinsip kepariwisataan berbasis komunitas (*community-based tourism*). Warga merasakan langsung korelasi antara kedatangan wisatawan dengan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, sehingga memicu rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendalam terhadap kelestarian lingkungan desa. Tosun (2000) menggarisbawahi bahwa partisipasi masyarakat lokal di negara berkembang kerap terbentur oleh batasan struktural dan kultural jika manfaat ekonomi hanya dikuasai segelintir elite pemodal. Di Pulesari, pemerataan manfaat berhasil dicegah melalui sistem giliran alokasi tamu *homestay* yang dikelola secara terpusat oleh sekretariat, sehingga keadilan distribusi ekonomi tetap terjaga di tingkat komunitas.

Strategi rotasi tugas (*rolling system*) dan pengawasan melekat yang diterapkan oleh pengurus inti berhasil menciptakan proses pembelajaran organisasi secara mandiri. Anggota yang semula hanya bertugas di seksi konsumsi atau parkir secara bertahap dilatih menjadi pemandu susur sungai dan pengelola administrasi reservasi wisatawan. Model transfer keahlian internal ini memperkaya keterampilan fungsional warga perdesaan tanpa harus meninggalkan aktivitas mata pencaharian pokok di sektor perkebunan salak. Temuan ini memperkuat proposisi modal sosial yang menyatakan bahwa jejaring kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik antarwarga dapat melipatgandakan produktivitas kolektif kelompok masyarakat marjinal (Siregar et al., 2022). Selaras dengan hal tersebut, integrasi antara modal sosial dan literasi manajerial ini terbukti menjadi instrumen efektif dalam mentransformasi potensi alam yang semula terabaikan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru yang berkelanjutan (Amaludin & Aris, 2025; Diana & Jannah, 2020; Handayani et al., 2026; Irmawati et al., 2026; Widayati, 2025).

Meskipun demikian, keberlanjutan Desa Wisata Pulesari terancam oleh laju regenerasi pemuda yang lambat serta kesenjangan adaptasi teknologi digital. Keterlibatan generasi muda



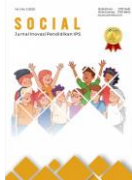
yang masih terbatas pada penugasan teknis operasional berpotensi menimbulkan krisis kepemimpinan ketika para tokoh perintis tidak lagi mampu menjalankan peran aktif. Fenomena transformasi ketenagakerjaan di era ekonomi serabutan (*gig economy*) turut menarik minat angkatan kerja muda perdesaan untuk mencari penghasilan di luar sektor pariwisata lokal yang dipandang memiliki ketidakpastian musiman (Pramana & Sugiyanto, 2024). Di samping itu, status kepemilikan lahan pribadi seluas 25 hektare menuntut fleksibilitas inovasi produk wisata yang bertumpu pada atraksi narasi budaya dan edukasi pertanian, bukan pada pembangunan fisik masif yang rentan memicu sengketa agraria (Suwarjo, 2021). Oleh karena itu, penguatan jejaring kolaboratif dengan pemerintah dan sektor swasta menjadi krusial untuk memastikan adanya dukungan pendampingan berkelanjutan guna memitigasi risiko stagnasi operasional (Ginting et al., 2026; Irnawati et al., 2025; Khoiri et al., 2026; Sari & Kustulasari, 2020; Supardi et al., 2025; Wicaksono & Hwihanus, 2026).

Kerja sama kelembagaan yang dijalin bersama pemerintah daerah dan perguruan tinggi terbukti menjadi instrumen penyelamat dalam mengatasi defisit kompetensi kepariwisataan warga. Hubungan timbal balik ini menciptakan transfer pengetahuan terstruktur mengenai standar keamanan wahana, penyusunan laporan keuangan terstandarisasi, dan teknik promosi digital (Sari & Kustulasari, 2020). Pendekatan kolaborasi multi-aktor ini sejalan dengan strategi pemberdayaan kelompok masyarakat tradisional yang mengombinasikan modal sosial internal dengan pendampingan teknis eksternal secara berkelanjutan (Turmida et al., 2022). Secara keseluruhan, strategi menggerakkan SDM di Pulesari berhasil mengonsolidasikan potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi bersama, namun membutuhkan pelembagaan regenerasi formal guna mengamankan masa depan desa wisata.

KESIMPULAN

Strategi menggerakkan sumber daya manusia dalam mengembangkan Desa Wisata Pulesari dijalankan melalui perpaduan kepemimpinan partisipatif, musyawarah mufakat yang inklusif, pendistribusian peran berbasis kompetensi dengan sistem rotasi, serta pemberdayaan ekonomi hunian warga (*homestay*). Keberhasilan strategi ini ditopang kuat oleh modal sosial gotong royong dan kemitraan kolaboratif dengan perguruan tinggi serta dinas terkait. Namun demikian, akselerasi tata kelola desa wisata masih dibatasi oleh penuaan usia para pengurus inti, rendahnya latar belakang pendidikan kepariwisataan formal, lambatnya regenerasi generasi muda, serta keterikatan status kepemilikan lahan pribadi warga. Kondisi tersebut menuntut adanya peralihan strategi pengelolaan dari ketergantungan pada figur perintis menuju pelembagaan tata kelola yang profesional.

Berdasarkan simpulan tersebut, pengelola disarankan untuk segera melembagakan struktur kepengurusan sayap pemuda desa dengan memberikan wewenang nyata dalam bidang tata kelola promosi digital dan kreasi paket wisata minat khusus. Pihak pemerintah daerah dan perguruan tinggi mitra diharapkan terus memfasilitasi lokakarya berjenjang mengenai manajemen perhotelan, mitigasi risiko bencana alam aliran sungai, dan literasi keuangan digital bagi warga. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokus studi kasus tunggal yang berfokus pada dinamika internal pengurus padukuhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji preferensi perilaku generasi muda pedesaan terhadap karier pariwisata atau mengukur tingkat kepuasan wisatawan secara kuantitatif terhadap kualitas pelayanan SDM lokal di desa wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, A., & Aris, M. R. (2025). Manajemen pemberdayaan masyarakat berkelanjutan melalui pendekatan holistik dan integratif. *SHILAP: Revista de Lepidopterologia*, 53(210), 125–138. <https://doi.org/10.57065/shilap.2105>
- Andina, F. N., & Larasati, N. (2022). Pengaruh pelatihan SDM terhadap keberlanjutan masyarakat Desa Wisata Pulesari pada masa pandemi COVID-19. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.34013/mp.v3i1.605>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Dewi, I. A. K., & Sugiyanto. (2025). Keteladanan kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Branch Office Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.47431/jkp.v4i1.613>
- Diana, D. R. M., & Jannah, R. (2020). Revitalisasi modal sosial dalam pengelolaan wisata Raung Tubing Adventure Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 9(1), Article 46. <https://doi.org/10.19184/jes.v9i1.20789>
- Ginting, S. A. B., Tarigan, E. F. B., Sari, D. I., Maulida, D. L., & Candra, A. (2026). Penyuluhan pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kemampuan promosi eduwisata dan usaha kelompok tani Yurga Farm. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1390–1400. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.14562>
- Handayani, B. D., Saputro, M. E., Mudrikah, S., Anita, N., & Susilowati, N. (2026). Sustainability-based VOE governance model in pursuit of resilient village development from the economic and environmental perspectives. *Challenges in Sustainability*, 14(3), 499–518. <https://doi.org/10.56578/cis140305>
- Irmawati, I., Irmayanti, I., Saharuna, S., & Tahir, R. P. (2026). Peningkatan kapasitas administrasi POKDAKAN menuju kemandirian akses program bantuan pemerintah di Kelurahan Talippuki, Mamasa. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1228–1236. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.13056>
- Irnawati, I., Rispawati, R., Alqadri, B., & Atsar, A. (2025). Implementasi Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 266–274. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5149>
- Khasanah, S. N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari Wonokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Journal of Society and Continuing Education*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jsce.v5i1.2084>
- Khoiri, I. N., Murti, E., & Wiyaka, A. (2026). Model *collaborative governance* dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2363–2377. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.13185>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuryanti, W. (1993, Oktober). *Concept, perspective and challenges* [Presentasi makalah]. International Conference on Cultural Tourism, Yogyakarta, Indonesia.
- Pramana, R. L., & Sugiyanto. (2024). Tantangan pemerintah Indonesia dalam menghadapi *gig economy*. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(6), 857–874. <https://doi.org/10.31004/jebi.v2i6.1892>



- Sari, I. S., & Kustulasari, A. (2020). Analisis *network learning* dalam pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Wisata Pulesari. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 89–105. <https://doi.org/10.22146/jnp.60400>
- Siregar, R. R. S., Hamidah, S., & Widayanto, B. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari di Dusun Pulesari Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Agricultural Social and Business*, 1(2), 212–217. <https://doi.org/10.31315/asb.v1i2.7911>
- Sugiyanto. (2022). Dampak triangulasi hasil terhadap keberlanjutan organisasi dalam penelitian kualitatif studi kasus di LKS Hamba DIY. *Media Bina Ilmiah*, 16(8), 7219–7232. <https://doi.org/10.33758/mbi.v16i8.1643>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S., Novialumi, A., Dwita, F., Agustine, L., & Andri, A. (2025). Pengembangan kepemimpinan untuk membangun keberlanjutan ekonomi lokal melalui wisata berbasis komunitas. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(3), 625–631. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i3.21022>
- Suwarjo, W. (2021). Analisis SWOT dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *POPULIKA*, 8(2), 88–100. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i2.345>
- Syaifulloh, M. (2017). Strategi pengembangan Desa Wisata Pulesari sebagai daya tarik wisata di Sleman, Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 11(1), 65–76. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v11i01.115>
- Tiurmida, N., Triono, T. A., Sulistiana, U., & Sugiyanto. (2022). Strategies to educate traditional market traders based on information technology in Beringharjo Market, Yogyakarta City. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 13(2), 150–163. <https://doi.org/10.18196/jbti.v13i2.16289>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Wicaksono, B., & Hwihanus, H. (2026). Digitalisasi koperasi pedesaan sebagai pendorong ekonomi inklusif: Analisis kesenjangan implementasi kebijakan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1267–1275. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11748>
- Widayati, T. (2025). Peran modal sosial, kapabilitas manajerial, dan pendidikan kewirausahaan dalam mendukung pertumbuhan bisnis UMKM di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(1), 4186–4198. <https://doi.org/10.54373/ifjeb.v5i1.2668>